

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dengan anugerah akal yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain yang ada di muka bumi, maka dari itu manusia ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi. Akal manusia ini perlu diarahkan agar bisa berfungsi sepenuhnya salah satu cara untuk mengarahkannya adalah dengan pendidikan, selain membentuk dan mengarahkan akal pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia menjadi lebih baik.

Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses kecerdasan interpersonal yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu setiap manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk komunikasi sehingga terjadi sebuah interaksi antar individu, karena interaksi termasuk dalam hubungan interpersonal.

Safari (Monawati 2015:23) menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, menjalin interaksi dan mempertahankan hubungan yang sudah mereka jalani”Kecerdasan interpersonal disini merupakan kemampuan siswa dalam bersosial dan berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, pada saat ini masalah sosial semakin merajalela karena kurangnya perhatian dari orang tua dan guru dalam

mengembangkan kecerdasan ini. Bagi seorang siswa kecerdasan interpersonal dapat membantu siswa dalam menyesuaikan diri dan mampu dalam membentuk hubungan sosial dengan tanpa adanya kecerdasan interpersonal siswa akan kesulitan ketika menjalin hubungan dengan orang yang ada disekitarnya.

Ciri-ciri orang dengan kecerdasan interpersonal antara lain mampu bersosialisasi, berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama, mudah bergaul, senang mengajari anak-anak lain secara informal, suka bermain dengan teman seusianya, mempunyai dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau memberi perhatian lebih kepada orang lain, banyak disukai teman dan dapat memahami maksud orang lain walaupun tersembunyi. Namun bagi siswa yang kecerdasan interpersonalnya kurang memiliki ciri-ciri tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya, susah bergaul egios, suka menyinggung perasaan orang lain. Sehingga anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal di bawah rata-rata biasanya cenderung sering membat onar dan membuat masalah dilingkungan sekitarnya.

Masalah sosial yang sering terjadi disekolah adalah peserta didik yang merasa dirinya pintar, kaya, punya banyak teman biasanya lebih cenderung sering menghina, memukul, dan memperbudak teman yang jika disekolah tidak mempunyai teman, perekonomiannya kurang, anak tukang parkir dan sebagainya. Hal tersebut merupakan perilaku kekerasan atau pelecehan dan sering disebut dengan *bullying*.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pemerintah sudah memberlakukan wajib belajar 12 tahun bagi semua warga negara.

Dengan adanya pendidikan yang ditempuh, warga negara di Indonesia akan menjadi warga negara yang cerdas serta dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan adanya pendidikan, setiap orang dapat memilah-milah apa yang baik dan apa yang buruk pada perkembangan teknologi di era globalisasi seperti saat ini. Warga Negara yang berkualitas dapat diciptakan dari pendidikan yang berkualitas juga. Penting bagi sekolah menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Untuk menciptakan Negara yang maju, sejahtera, dan makmur harus dimulai dengan sumber daya manusianya yang berkualitas. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan bangsa. Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada stuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Namun pada prakteknya dewasa ini pelaksanaan pendidikan ditempuh dengan berbagai problematika yang mengelilinginya antara lain, pergantian kurikulum yang kurang sosialisasi, system zonasi, kenakalan siswa yang mana didalamnya termasuk tawuran, perkelahian dan bullying. Siswa merupakan individu yang diserahkan oleh kedua orang tuanya kepada sekolah untuk mengikuti pembelajaran yang formal dengan tujuan menjadi manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri. Setiap siswa di sekolah mempunyai usia yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa juga mempunyai kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda. Di sekolah siswa mempunyai hak yang sama yaitu memperoleh pendidikan dan pembelajaran yang baik.

Banyak sekali problematika pendidikan yang dihadapi Indonesia saat ini, sekolah dasar sebagai salah satu tingkatan pendidikan dasar memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa, problematika ini pula yang dihadapi SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Maret 2019 kepada kepala sekolah banyak sekali masalah yang dihadapi SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati diantaranya: perilaku bullying, kesopanan, minat belajar, prestasi belajar, dan masalah ketertiban.

Masalah sosial bullying yang sering terjadi disekolah adalah peserta didik yang merasa dirinya kaya, pintar, punya banyak teman biasanya lebih cenderung sering melakukan hal-hal yang termasuk dalam perilaku bullying seperti menghina, memukul, dan memperbudak teman yang jika disekolah anak tersebut pendiam, tidak mempunyai teman, perekonomiannya kurang dan sebagainya. Hal tersebut merupakan perilaku kekerasan atau pelecehan dan biasa disebut dengan bullying. Wiyani (2014:14) menyatakan bahwa: “*Bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik”.

Munurut Septiyuni, *et al* (2013: 1) “*Bullying* atau penindasan adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Di Indonesia kasus bullying banyak terjadi hampir di setiap instansi sekolah. Kasus bullying di Indonesia tidak hanya terjadi pada sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) maupun SMA (Sekolah Menengah Atas) saja, melainkan di tingkat SD (Sekolah Dasar) juga banyak kasus yang sudah terjadi. Perilaku bullying akan berpengaruh besar terhadap kesehatan mental dari seorang siswa, banyak kita menjumpai kasus bullying yang menyisahkan trauma yang besar terhadap korban. Siswati dan Widayanti (2009 : 2) “Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* apabila dihadapkan pada tindakan negatif dari seseorang atau lebih, dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu”.

Bullying terjadi apabila ada seseorang yang melakukan tindakan bullying tersebut dengan sengaja kepada korbannya, sehingga seseorang yang melakukan tindakan bullying tersebut dapat disebut dengan pelaku bullying, Menurut Astuti (Zakiah et al 2017:326) menyatakan bahwa: pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin terkenal, suka membuat onar, suka mencari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menjadi penguasa di sekolah. Selain itu juga pelaku bullying biasanya sering brekata kasar, suka meremehkan temannya, sering berjalan di depan sebagai ketua geng.

Bullying merupakan kekerasan yang tidak hanya menyerang fisik saja, namun ada berbagai macam bentuk *bullying*. Coloroso (Zakiah et al 2017:328) menyatakan bahwa *bullyng* dibagi menjadi 3 jenis yaitu *bullying* fisik, *verbal bullying*, dan *bullying* relasional. Dari ketiga jenis *bullying* diatas yang sering terjadi dikalangan sekolahan yaitu *verbal bullying* karena *verbal bullying* sangat mudah dilakukan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi.

Kebijakan pendidikan yang berlaku saat ini pada muatan kurikulumnya lebih mengedepankan kemampuan kognitif saja dan kemampuan afektifnya diabaikan begitu saja, hal tersebut mengakibatkan terjadinya *bullying* di sekolahan. *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh siapa saja bahkan semua yang ada di sekolah itu bisa saja melakukan *bullying* seperti sesama teman, kakak kelas, adik kelas bahkan bisa juga seorang guru yang melakukan hal itu. *Bullying* dapat dilakukan dimana saja, disemua sudut sekolah dapat dijadikan tempat *bullying* misalnya kamar mandi, kelas, halaman, kantin dan sebagainya. Hal tersebut,

menjadikan sekolah yang seharusnya menjadi tempat peserta didik untuk belajar dan bermain yang menyenangkan justru malah sebaliknya sekolah akan menjadi tempat yang begitu menakutkan dan menjadikan peserta didik trauma bahkan sampai tidak mau sekolah.

Berbagai cara telah dilakukan sekolah guna meminimalisir terjadinya perilaku bullying di sekolah, salah satunya dengan pengenalan penanaman karakter seperti berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Hal ini pula yang diterapkan di SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Walau letak SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati tidak berada di tengah kota namun siswa SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati ini juga tak terhindar dari perilaku bullying. Saling ejek antar teman yang sering terjadi pada siswa SD tanpa disadari juga merupakan salah satu contoh dari perilaku bullying. Hasil wawancara dengan guru di kelas V SD N Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati yaitu Bapak Jariyo.,S.Pd selaku guru kelas V. Diperoleh hasil bahwa terdapat siswa kelas V yang menjadi korban dan pelaku dalam kasus bullying di SD Negeri Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Masalah bullying yang disampaikan oleh Bapak Jariyo S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati ialah seperti siswa yang menjahili temannya, mengejek, berkata kasar, hingga siswa yang sampai memukul temannya.

Berdasarkan *permasalahan* yang dijelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah bullying yang terjadi di SD Negeri Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati khususnya di kelas V masih saja terjadi pada siswa siswinya. Oleh

sebab itu sebagai pendidik perlu memberikan penjelasan atau sosialisasi kepada siswa siswi agar mereka mengetahui tentang bullying itu, tidak hanya kepada siswa siswi tetapi kepada orangtua siswa siswi perlu juga diberikan penjelasan atau sosialisasi tentang bullying, agar orangtua mampu memberikan pengetahuan kepada anaknya di rumah atau lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh bullying terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain dan dapat menemukan solusi dalam mengurangi maupun menghilangkan perilaku bullying pada siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh peneliti, focus dalam penelitian ini adalah pengaruh bullying terhadap hasil belajar siswa SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. Prestasi belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah prestasi belajar kognitif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *bullying* yang terjadi di SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap prestasi belajar (kognitif) pada siswa kelas 5 SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana perilaku bullying yang terjadi di SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh perilaku bullying terhadap prestasi belajar (kognitif) pada siswa kelas 5 SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Permasalahan bullying merupakan permasalahan yang sering terjadi bahkan dianggap sesuatu yang sudah biasa. Maka dari itu penelitian ini dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi agar guru lebih jelas dalam mengetahui pengaruh perilaku bullying terhadap siswanya dan mengambil tindakan yang tepat apabila bullying terjadi.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat bagi Guru

Sebagai acuan guru untuk mengetahui karakter masing-masing siswa dan dapat meminimalisir terjadinya perilaku bullying antar siswa SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

b) Manfaat bagi Sekolah

Sebagai acuan sekolah untuk mengarahkan guru agar mengetahui karakter masing-masing siswa dan dapat meminimalisir terjadinya perilaku bullying antar siswa SDN Pakis Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati.

c) Manfaat bagi Siswa

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan bahan belajar dalam memahami pengaruh perilaku bullying, dan lebih memperhatikan setiap langkahnya dalam bertutur kata, berperilaku terhadap temannya, karena hal yang mungkin dianggap bercanda itu dapat menyakiti hati temannya. Serta mengetahui apa saja pengaruh yang akan terjadi apabila siswa saling mem-bully.